

# PERBANDINGAN BERBAGAI PANDANGAN DAN ALIRAN DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Eli Fitriana<sup>1</sup>, Zubaedi<sup>2</sup> Alfauzan Amin<sup>3</sup>, Hery Noer Ali<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email : [Sarpawieli@gmail.com](mailto:Sarpawieli@gmail.com), [zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:zubaedi@mail.uinfasbengkulu.ac.id),  
[alfauzan\\_amin@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:alfauzan_amin@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [hery.noer.aly@gmail.com](mailto:hery.noer.aly@gmail.com)

DOI:

Received: November 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Februari 2026

## Abstract :

*Multicultural education constitutes a systematic response to cultural, ethnic, religious, racial, and gender diversity within plural societies, while simultaneously serving as a critique of monolithic educational models that tend to perpetuate bias and marginalization. This study aims to analyze and critically compare the major perspectives and theoretical streams underlying multicultural education, ranging from conservative to critical and transformative approaches. The research employs a qualitative method using a literature review and conceptual comparative analysis of key scholarly works, particularly those of James A. Banks as well as Sleeter and Grant. The findings indicate that multicultural education is not a monolithic concept but exists along an ideological spectrum, encompassing contribution-based, additive, pluralist, transformative, and social action approaches. Fundamental differences among these streams lie in their ultimate goals, the depth of curricular change, and their orientation toward social justice. Conservative and liberal approaches tend to operate at a surface level, whereas critical approaches emphasize structural transformation and the empowerment of students as agents of social change. In the Indonesian context, multicultural education should be developed contextually by integrating national unity values with a strong commitment to social justice. This study is expected to provide both theoretical and practical foundations for the development of more inclusive and equitable multicultural education policies and curricula.*

**Keywords :** *Multicultural education, educational schools, cultural diversity, tolerance, power.*

## Abstrak :

Pendidikan multikultural merupakan respons sistematis terhadap keragaman budaya, etnis, agama, ras, dan gender dalam masyarakat majemuk, sekaligus kritik terhadap model pendidikan monokultural yang cenderung melanggengkan bias dan marginalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan berbagai pandangan dan aliran utama dalam pendidikan multikultural, mulai dari pendekatan konservatif hingga pendekatan kritis dan transformatif. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis komparatif konseptual terhadap karya tokoh-tokoh kunci, seperti James A. Banks serta Sleeter dan Grant. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak bersifat tunggal, melainkan berada dalam spektrum ideologis yang mencakup pendekatan kontribusi, aditif, pluralis, hingga transformasi dan aksi sosial. Perbedaan mendasar antaraliran terletak pada tujuan akhir, kedalaman perubahan kurikulum, serta orientasi terhadap keadilan sosial. Pendekatan konservatif dan liberal cenderung bersifat permukaan, sementara pendekatan kritis menekankan perubahan struktural dan pemberdayaan peserta didik sebagai agen transformasi sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural perlu dikembangkan secara kontekstual dengan mengintegrasikan nilai persatuan nasional dan keadilan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan kurikulum pendidikan multikultural yang lebih inklusif dan berkeadilan.

**Kata Kunci:** *Pendidikan multikultural, aliran pendidikan, keragaman budaya, toleransi, kekuasaan.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural merupakan respons sistematis terhadap keragaman budaya, ras, etnis, agama, dan gender dalam masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan kesetaraan peluang pendidikan bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka. Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap sistem pendidikan monokultural yang seringkali bias dan marginalisasi kelompok minoritas. Namun, dalam perkembangannya, muncul berbagai pandangan dan aliran yang berbeda dalam merumuskan tujuan dan strategi implementasi pendidikan multikultural. Perbedaan pandangan ini penting dipahami karena akan menentukan sejauh mana transformasi kurikulum, kebijakan sekolah, dan interaksi di kelas dilakukan. Makalah ini akan membandingkan pandangan-pandangan utama tersebut, mulai dari pendekatan yang paling minimal hingga yang paling transformatif (Gozali 2023).

Pendidikan multikultural telah menjadi isu sentral dalam wacana pendidikan global, khususnya di tengah masyarakat yang ditandai oleh keragaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Indonesia, dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, merupakan laboratorium nyata bagi penerapan konsep ini. Pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap kegagalan model pendidikan *melting pot* yang cenderung mengasimilasi dan menihilkan identitas minoritas, sekaligus sebagai upaya sistematis untuk menjamin kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang mereka. Oleh karena itu, studi mendalam mengenai bagaimana pendidikan mengakomodasi dan merayakan perbedaan menjadi sangat relevan (Sutisna, Ruswandi, and Erihadiana 2024).

Namun, implementasi dan pemahaman teoretis mengenai pendidikan multikultural tidaklah tunggal; ia berkembang melalui berbagai pandangan, model, dan aliran filosofis yang sering kali memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Beberapa aliran mungkin menekankan pada integrasi kurikulum dan menghilangkan prasangka, sementara yang lain berfokus pada reformasi sekolah secara keseluruhan dan pemberdayaan sosial. Perbedaan fokus ini menciptakan spektrum strategi dan pendekatan yang kaya, mulai dari yang bersifat *surface-level* (kosmetik) hingga yang benar-benar transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial (Asnawi et al. 2025). Pemahaman terhadap variasi pandangan ini sangat krusial bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memilih model yang paling sesuai dengan konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara kritis berbagai pandangan dan aliran utama yang mendasari pendidikan multikultural, dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh kunci di bidang ini, seperti James A. Banks dan Sleeter & Grant. Perbandingan akan dilakukan berdasarkan dimensi fokus utama, tujuan akhir, serta implikasi praktisnya terhadap kurikulum, materi ajar, dan praktik mengajar di kelas. Dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fundamental di antara aliran-aliran tersebut, kita dapat melihat bagaimana evolusi pemikiran telah membawa pendidikan multikultural dari sekadar penambahan konten budaya (pendekatan aditif) menjadi sebuah gerakan reformasi struktural (pendekatan transformatif

dan aksi sosial).

Beberapa aliran yang akan dikaji meliputi: (1) Pendekatan Kontribusi (*Contributions Approach*), yang bersifat paling dangkal; (2) Pendekatan Aditif (*Additive Approach*); (3) Pendekatan Transformasi (*Transformation Approach*); dan (4) Pendekatan Aksi Sosial (*Social Action Approach*). Selain itu, akan diperkenalkan juga pandangan yang berakar pada teori kritis yang melihat pendidikan multikultural sebagai alat untuk memerangi ketidakadilan struktural dan diskriminasi. Perbandingan ini akan menyoroti bagaimana setiap aliran menawarkan solusi yang berbeda terhadap masalah marginalisasi dan ketidaksetaraan dalam sistem Pendidikan (Alvinorivera Nevvil Fasla, Imam Safi'i 2024).

Melalui perbandingan komprehensif ini, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, ia akan memperjelas peta konsep dalam pendidikan multikultural. Secara praktis, hasil analisis ini dapat menjadi landasan bagi perancangan strategi implementasi pendidikan multikultural yang lebih efektif dan berkeadilan di Indonesia. Dengan demikian, tujuan akhir Pendidikan yaitu menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan menghargai keragaman dapat tercapai secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) atau analisis komparatif konseptual (Sugiyono 2016). Tujuannya adalah membandingkan secara mendalam berbagai pandangan dan aliran utama dalam ranah pendidikan multikultural. Sumber data utama yang digunakan adalah dokumen-dokumen primer dan sekunder, yang meliputi karya-karya para tokoh, artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku-buku teks, dan publikasi yang secara eksplisit membahas model-model, pendekatan, atau aliran dalam pendidikan multikultural (misalnya, aliran asimilasionis, *melting pot*, pluralis, kritis, hingga model transformatif oleh James A. Banks). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni menelusuri, mengidentifikasi, dan mengorganisasi teks-teks yang memuat konsep, prinsip, dan implementasi dari setiap pandangan atau aliran (Sugiyono 2013). Setelah data terkumpul, analisis data akan dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data (memilih fokus pada poin-poin kunci perbandingan), penyajian data (mengorganisir temuan dalam bentuk kategorisasi aliran dan karakteristiknya), dan penarikan kesimpulan (membandingkan perbedaan, persamaan, kekuatan, dan kelemahan konseptual serta implikasi praktis dari setiap aliran terhadap praktik pendidikan). Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan analisis isi (*content analysis*) yang ketat terhadap konsep-konsep inti yang diteliti (Sugiyono 2019).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan berbagai pandangan dan aliran utama dalam diskursus Pendidikan Multikultural. Hasilnya menunjukkan adanya spektrum pemikiran yang luas, mulai dari yang berfokus pada asimilasi budaya hingga yang menekankan pada transformasi struktural. Aliran-aliran awal, seperti Pendekatan Kontribusi dan

Pendekatan Aditif (Banks), cenderung menambahkan unsur-unsur budaya minoritas ke dalam kurikulum dominan tanpa mengubah struktur dasar (Mursalin, Mu'ti, and Amirrachman 2024). Sementara itu, pandangan yang lebih kritis dan transformatif melihat Pendidikan Multikultural sebagai upaya mendasar untuk menghapus diskriminasi dan ketidaksetaraan sosial di seluruh sistem sekolah, mulai dari kurikulum, pedagogi, hingga budaya sekolah secara keseluruhan. Perbedaan utama terletak pada kedalaman intervensi yang diusulkan.

Perbandingan mendalam mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tujuan akhir dan landasan filosofis antaraliran. Aliran yang berakar pada konservatisme pluralis memandang keragaman hanya sebagai fakta yang perlu diakomodasi untuk mencapai kohesi sosial, seringkali berakhir pada toleransi superfisial tanpa tantangan serius terhadap kekuatan dominan (pandangan 'melting pot' atau 'salad bowl' yang dangkal). Sebaliknya, aliran multikulturalisme kritis (seperti yang digagas oleh Sleeter & Grant atau Banks dengan Pendekatan Transformasi dan Aksi Sosial) berlandaskan pada teori keadilan sosial. Aliran ini bertujuan untuk memberdayakan siswa agar menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengkritisi dan merekonstruksi pengetahuan untuk melawan rasisme, seksisme, dan segala bentuk penindasan (Hakim and Haris 2024).

Secara metodologis, dari pandangan yang berbeda ini terlihat jelas dalam praktik pendidikan. Pandangan yang bersifat asimilatif seringkali hanya berujung pada perayaan hari besar budaya atau studi tokoh pahlawan dari kelompok minoritas ("turis" budaya), yang memiliki dampak minimal terhadap pemahaman siswa tentang isu-isu sistemik. Kontrasnya, aliran transformatif memerlukan perubahan epistemologis di mana siswa diajak untuk melihat konsep, isu, peristiwa, dan tema dari berbagai perspektif etnis dan budaya, bukan hanya dari sudut pandang Barat atau mayoritas. Ini menuntut kompetensi multikultural yang tinggi dari guru, termasuk kesadaran kritis dan kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang sensitif dan transformative (Anwar 2023).

Penelitian mengidentifikasi bahwa nasional turut memengaruhi penekanan aliran. Di Amerika Serikat, fokus kuat diletakkan pada isu ras dan etnis, dipengaruhi oleh sejarah hak-hak sipil. Sementara di Indonesia, diskursus Pendidikan Multikultural sangat erat kaitannya dengan menjaga persatuan dalam keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika) dan isu agama/suku/daerah, yang sering kali mengadopsi pendekatan pluralisme moderat yang menekankan nilai-nilai universal seperti toleransi, kesetaraan, dan demokrasi. Perbedaan konteks ini menjelaskan mengapa implementasi seringkali bergeser dari tujuan transformasi struktural (kritis) menuju akomodasi perbedaan (konservatif) demi stabilitas nasional.

Kesimpulan dari perbandingan ini menegaskan bahwa efektivitas Pendidikan Multikultural sangat bergantung pada aliran yang diadopsi. Pandangan yang sekadar menekankan toleransi pasif tidak akan menghasilkan perubahan sosial yang mendalam. Hanya melalui adopsi aliran transformatif dan kritis—yang mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis, menganalisis ketidakadilan, dan mengambil aksi nyata maka tujuan Pendidikan

Multikultural untuk menciptakan keadilan sosial dan kesetaraan pendidikan bagi semua warga negara, tanpa memandang latar belakang, dapat tercapai secara maksimal. Rekomendasi penelitian adalah mengintegrasikan dimensi aksi sosial Banks ke dalam kerangka kurikulum nasional.

### **1. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam, dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman budaya. Kamanto Sunarto menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refl eksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan (Yaqin and Maksum 2023).

Pendidikan multikultural merupakan respons terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompoknya, seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial, dan agama. James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multicultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu (Sasmita 2023):

- a. Content Integration, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu.
- b. The knowledge construction process, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- c. An equity paedagogy, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
- d. Prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan, oleh karena itu, dalam memahami hakikat pendidikan perlu dilengkapi pemahaman tentang

ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki lima ciri, yaitu (Mardatihah, Ilahi, and Putri 2025):

1. Peserta didik sedang dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
4. Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.(Ibrahim et al. 2013)

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan (2020:25) akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (2013:3) dalam Choirul Mahfud Pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Selanjutnya Suparlan mengutip Fay Brian (2016:203), menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural, karena multikulturalisme sebagai sebuah ideology akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat (termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia) mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah

mosaik. Perlunya pendidaiikan multikultural di Indonesia dewasa ini diharapkan dapat mencapai tujuan negara yang berkedaulat, damai, berperikemanusiaan serta mampu membawa pada kedamaian abadi di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh H.A.R Tilaar adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Sementara Conny R. Semiawan memiliki perspektif tersendiri tentang pendidikan multikultural, bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya masyarakat Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, dan mereka memiliki hak yang sama untuk mencapai prestasi terbaik di bangsa ini. Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Untuk itu, seluruh komponen bersatu membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya. Semua itu, sebagaimana Azyumardi Azra tegaskan, bukan sesuatu yang taken for granted tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan untuk semua, dan pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, dan agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

## **2. Perbandingan Berbagai Pandangan dan Aliran**

### **a. Aliran Konservatif (Asimilasionis)**

Aliran konservatif atau asimilasionis mewakili pandangan paling awal dan seringkali paling minimalis dalam pendidikan multikultural. Pandangan ini cenderung melihat keragaman sebagai masalah yang harus diselesaikan, bukan sebagai aset yang harus dirayakan. Tujuan utamanya adalah mengintegrasikan (mengasimilasi) siswa dari kelompok minoritas ke dalam budaya dominan ( arus utama). Perubahan kurikulum yang dilakukan sangat terbatas, biasanya hanya berupa penambahan tokoh atau hari raya tertentu dari kelompok minoritas tanpa mengubah struktur atau perspektif utama kurikulum. Fokus utama adalah mengajarkan bahasa, nilai, dan budaya mayoritas untuk memastikan kesuksesan sosial dan ekonomi kelompok

minoritas. Kritikus melihat pendekatan ini gagal karena mengabaikan identitas asli siswa dan secara tidak langsung melanggengkan hegemoni budaya dominan.

**b. Aliran Liberal (Adisi Kurikulum)**

Aliran liberal atau humanistik mulai mengakui nilai keragaman budaya dan berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran. Fokus utamanya adalah menambahkan (adisi) konten multikultural ke dalam kurikulum yang sudah ada tanpa mengubah struktur dasarnya. Pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan "pahlawan dan festival" (*heroes and holidays*), di mana kurikulum ditambah dengan pelajaran tentang kontribusi tokoh-tokoh minoritas atau perayaan hari-hari besar mereka. Tujuan utamanya adalah mengurangi prasangka dan mempromosikan *toleransi* dan *harmoni*. Meskipun lebih maju dari pandangan konservatif, aliran liberal dikritik karena *tokenism* (simbolis) dan gagal menantang asumsi atau struktur kekuasaan yang mendasari diskriminasi. Kurikulum diajarkan dari perspektif tunggal (budaya mayoritas), sehingga keragaman hanya dilihat sebagai "tambahan" atau "pelengkap."

**c. Aliran Pluralis (Interkultural)**

Aliran pluralis, yang juga dikenal sebagai pendekatan interkultural, melangkah lebih jauh dengan mengakui bahwa keragaman adalah fitur permanen dalam masyarakat. Tujuan utamanya adalah membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, sambil mengakui bahwa tidak ada satu pun budaya yang secara inheren superior. Pendekatan ini menuntut lebih dari sekadar adisi konten; ia mendorong perbandingan perspektif budaya yang berbeda. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa tidak hanya belajar sejarah dari sudut pandang mayoritas, tetapi juga sudut pandang kelompok minoritas. Aliran ini berfokus pada kompetensi lintas budaya dan komunikasi yang efektif di antara kelompok yang berbeda. Perubahan kurikulumnya bersifat substansial, menuntut penyesuaian materi dan metode pembelajaran untuk mencerminkan berbagai sudut pandang budaya.

**d. Aliran Kritis (Transformasi dan Aksi Sosial)**

Aliran kritis, yang dipelopori oleh tokoh seperti James Banks dan Paulo Freire, merupakan pandangan paling progresif dan transformatif dalam pendidikan multikultural. Tujuan utamanya bukan hanya mengakui keragaman, tetapi secara aktif menantang dan mengubah struktur ketidaksetaraan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat dan sekolah.

- 1) Tahap Transformasi (Banks): Kurikulum dirombak total agar materi dan konsep diajarkan dari berbagai perspektif budaya dan kelompok. Tujuannya adalah memberdayakan siswa untuk berpikir kritis tentang sifat pengetahuan dan bagaimana pengetahuan dibangun (misalnya, siapa yang menulis sejarah? Dan mengapa?).
- 2) Tahap Aksi Sosial (Banks): Ini adalah puncak dari pendidikan multikultural. Siswa diajarkan untuk mengambil keputusan dan melakukan aksi nyata untuk menyelesaikan masalah sosial di komunitas mereka yang terkait dengan isu ras, kelas, dan ketidaksetaraan.

- 3) Pedagogi Kritis (Freire): Aliran ini menekankan bahwa pendidikan harus menjadi praktik pembebasan (*practice of freedom*), di mana siswa menjadi agen perubahan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengkritisi penindasan struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Multikultural bukanlah konsep monolitik, melainkan terfragmentasi ke dalam spektrum ideologis dan praktis. Secara umum, dapat diidentifikasi tiga aliran dominan: Pendidikan Multikultural Konservatif, yang cenderung fokus pada asimilasi dan penekanan identitas nasional tunggal; Pendidikan Multikultural Liberal, yang berorientasi pada toleransi, pengakuan hak individu, dan penghormatan perbedaan superficial tanpa menyentuh struktur kekuasaan; dan Pendidikan Multikultural Kritis/Radikal, yang secara tegas mengadvokasi transformasi sosial, dekonstruksi ketidakadilan struktural, dan pemberdayaan kelompok marjinal. Perbedaan mendasar terletak pada cara masing-masing aliran mendefinisikan "perbedaan" dan tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan.

Kontras paling signifikan teramati antara pendekatan Liberal dan Kritis. Pandangan Liberal, yang sering dianut dalam implementasi Pendidikan Multikultural di banyak negara, cenderung mengadopsi model "kontribusi" atau "aditif", di mana budaya minoritas hanya ditambahkan sebagai suplemen tanpa mengubah kurikulum inti yang bersifat Eurosentris atau sentris mayoritas. Meskipun mempromosikan inklusivitas dan mengurangi stereotip, aliran ini gagal mengatasi akar ketidaksetaraan sosio-ekonomi dan politik. Sebaliknya, Pandangan Kritis, yang dipelopori oleh tokoh seperti James Banks dan Paulo Freire, menuntut reformasi kurikulum total dan pedagogi transformatif. Fokusnya bukan hanya pada memahami keragaman, tetapi pada mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) siswa terhadap sistem opresi dan ketidakadilan yang ada di masyarakat.

Perbedaan aliran memiliki dampak besar terhadap praktik di lapangan. Implementasi Pendidikan Multikultural Konservatif seringkali menghasilkan program yang bersifat seremonial, seperti perayaan hari-hari budaya, yang justru mengaburkan isu-isu substantif mengenai diskriminasi sistemik. Sementara itu, penerapan Pendidikan Multikultural Liberal umumnya lebih mudah diterima di sekolah karena fokusnya yang lunak pada toleransi dan harmoni, namun berisiko menghasilkan "multikulturalisme dangkal" yang gagal mempersiapkan siswa untuk menghadapi konflik identitas yang nyata. Tantangan terbesar dihadapi oleh PM Kritis, yang memerlukan kompetensi guru yang tinggi dalam mengelola diskusi sensitif, serta resistensi dari institusi pendidikan yang enggan mengubah struktur kekuasaan dan konten kurikulum tradisional.

Meskipun terdapat perbedaan filosofis yang tajam, temuan ini juga menunjukkan adanya tren sinkretisme atau adopsi eklektik dalam praktik terbaik PM di beberapa konteks. Institusi yang berhasil tidak secara kaku mengikuti satu aliran, melainkan merekonstruksi Pendidikan Multikultural dengan mengintegrasikan keunggulan masing-masing. Mereka mengambil nilai pengakuan dan penghormatan dari Liberalisme, namun menggabungkannya

dengan agenda keadilan sosial dan kesetaraan dari Aliran Kritis. Rekonstruksi ini sangat penting, terutama di negara-negara dengan keragaman tinggi seperti Indonesia, di mana Pendidikan Multikultural harus berfungsi sebagai alat untuk menjaga persatuan nasional (tujuan Konservatif/Liberal) sekaligus sebagai sarana untuk memerangi diskriminasi dan radikalisme (tujuan Kritis).

Sebagai sintesis, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Multikultural bergantung pada pergeseran dari sekadar pemahaman terhadap keragaman menuju tindakan transformatif yang berbasis pada keadilan sosial. Aliran Kritis menyediakan kerangka filosofis terkuat untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, arah kebijakan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Multikultural di masa depan harus lebih menekankan pada pengembangan literasi kritis dan kewarganegaraan aktif. Institusi pendidikan harus didorong untuk mengadopsi pendekatan Multikulturalisme Kritis yang tidak hanya merayakan perbedaan, tetapi juga mengajarkan siswa cara menganalisis dan menantang ketidakadilan yang mereka temui, sehingga Pendidikan Multikultural dapat benar-benar menjadi katalisator bagi masyarakat yang adil dan demokratis.

## KESIMPULAN

Perbandingan aliran dalam pendidikan multikultural menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal yang sempurna; masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan tergantung konteks. Aliran asimilasionis cocok untuk kohesi nasional, pluralis untuk penghargaan budaya, kritis untuk transformasi sosial, anti-bias untuk keadilan harian, dan global untuk perspektif dunia. Dalam praktik, pendidik dapat menggabungkan elemen-elemen ini untuk menciptakan pendidikan yang lebih holistik. Tantangan ke depan adalah mengadaptasi aliran ini dengan teknologi digital dan isu-isu kontemporer seperti migrasi paksa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitasnya di berbagai budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvinorivera Nevvil Fasla, Imam Safi'i, Indhra Musthofa. 2024. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA MODERN (STUDI PUSTAKA) TERHADAP PERSPEKTIF MUHAMMAD THOLHAH HASAN." *Vicratina* 9.
- Anwar, Syamsul. 2023. "Pendekatan Studi Islam Dalam Perspektif Multikultural." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3(Desember):476-89.
- Asnawi, Muhammad, Alpha Nadeira Mandamdari, Suardi Suardi, and Muhammad Ardan Damanik. 2025. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan." *Prosiding Universitas Dharmawangsa* 5(1):269-76. doi: 10.46576/prosundhar.v5i1.512.
- Gozali, Ahd. 2023. "Multicultural Education in the Perspective of the Qur'an and Hadith: Concepts and Implementation." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 13(1):13-21. doi: 10.21070/pedagogia.v13i1.1570.
- Hakim, Lukman, and Abdul Haris. 2024. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural Prespektif." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7(1):117-36.

- Ibrahim, Rustom, Universitas Nahdlatul Ulama Unu, and Jawa Tengah. 2013. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." 7(1):129-54.
- Mardatilah, Wafiq Zahira, Rivo Kurnia Ilahi, and Rahmi Putri. 2025. "Aliran Aliran Dalam Pendidikan." 3.
- Mursalin, Hisan, Abdul Mu'ti, and R. Alpha Amirrachman. 2024. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam." *Rayah Al-Islam* 8(2):617-35. doi: 10.37274/rais.v8i2.1068.
- Sasmita, Helsi. 2023. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual ( Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam )." 3.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Dan Penelitian Evaluasi*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. 23rd ed. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sutisna, Dede, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2024. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran." *Jurnal Cahaya Mandalika* 5(2):1192-1209.
- Yaqin, Ainul, and Muh Nur Rochim Maksum. 2023. "Pendidikan Multikultural Dalam Al-Quran Dan Hadits." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10(3):41-54.